

Mini Library Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sejak Dini Kepada Siswa/i Sekolah Dasar di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu

Rhoni Rodin*, Cikdin, Mela Rosaliya, Yolan Yustiar Reza,

Abdul Karim Amrullah, Seli Novita

Institut Agama Islam Negeri Curup, Jl. Dr. AK Gani, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu

*Penulis korespondensi: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

Dikirim : 9 Maret 2025

Direvisi : 20 Mei 2025

Diterima : 21 Mei 2025

Abstrak: Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Mini Library di SD 08 Ujan Mas, Desa Suro Bali, merupakan inisiatif untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Kegiatan ini menggunakan metode *participatory action research (PAR)*, yang melibatkan siswa, guru, dan pengelola perpustakaan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang mendukung pemahaman tentang keberagaman agama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberadaan mini library dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman agama serta memperkuat rasa toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Melalui akses terhadap buku-buku yang mengajarkan moderasi beragama, siswa di Desa Suro Bali dapat mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan penuh toleransi terhadap perbedaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih damai dan menghargai keberagaman. Program ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga memupuk sikap saling menghormati yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural dan multireligius seperti yang ada di Desa Suro Bali.

Kata kunci: mini library, nilai-nilai moderasi beragama, SDN 08 Ujan Mas

Abstract: Education plays a crucial role in shaping a more tolerant and harmonious society, particularly in instilling the values of religious moderation from an early age. The Mini Library at SD 08 Ujan Mas, Desa Suro Bali, is an initiative to introduce these values to students. This activity uses the *participatory action research (PAR)* method, which involves collaboration between students, teachers, and library managers to design, implement, and evaluate activities that support understanding of religious diversity. The activity findings show that the presence of the Mini Library enhances students' understanding of religious diversity and strengthens tolerance and mutual respect among religious communities. Through access to books that teach religious moderation, students in Desa Suro Bali can develop a more inclusive and tolerant perspective toward differences, which in turn contributes to creating a more peaceful social environment that values diversity. This program not only equips students with knowledge about diversity but also fosters a spirit of mutual respect, which is crucial in a multicultural and multireligious society such as that of Desa Suro Bali.

Keywords: mini library, religious moderation values, SD 08 Ujan Mas

1. Pendahuluan

Keberagaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Ketidakseimbangan dalam mengelola perbedaan dapat memicu radikalisme, gerakan ekstrem berbasis ideologi, agama, budaya, atau politik yang sering menggunakan kekerasan. Pencegahannya melibatkan kerja sama berbagai pihak, pendidikan inklusif, penguatan nilai kebangsaan, pemberdayaan ekonomi, dan akses informasi seimbang.

Radikalisme adalah fenomena kompleks yang tidak terbatas pada konteks politik atau agama tertentu. Ia dapat muncul akibat ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, atau politik. Pencegahannya memerlukan pendekatan kolaboratif dengan memperkuat pendidikan, toleransi, dialog antar kelompok, serta pemberdayaan masyarakat untuk mencegah ekstremisme.

Pemilihan buku dan materi bacaan memiliki pengaruh besar terhadap pandangan siswa terhadap radikalisme. Konten berat sebelah atau sempit bisa memicu intoleransi, sementara materi yang beragam mendukung pemahaman lebih inklusif. Perpustakaan berbasis moderasi beragama berperan penting dengan menyediakan literatur multikultural untuk memperkuat toleransi. Selain itu, radikalisme juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kemiskinan, kebijakan pemerintah, atau pengangguran (Fatkhuri, 2012; Asrori, 2015). Pendidikan yang menekankan toleransi dan keterbukaan, seperti yang sering ditekankan dalam lingkungan inklusif, dapat mengurangi risiko radikalisme di kalangan siswa (Rokhmad, 2018).

Radikalisme menjadi isu krusial di Indonesia karena berpotensi merusak stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Faktor penyebabnya meliputi perbedaan agama, budaya, dan sosial-ekonomi. Contoh kasus radikalisme termasuk bom Bali 2002, yang menewaskan lebih dari 200 orang, serta serangan bom di Jakarta pada 2016 dan gereja-gereja pada Paskah 2018. Konflik berbasis agama dan etnis juga sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk memicu ketegangan dan memperluas dukungan. Di sektor pendidikan, radikalisme kadang disebarkan melalui guru, siswa, atau media. Penanganannya memerlukan kerja sama lintas sektor untuk mengatasi akar masalah dan mengurangi pengaruh kelompok radikal.

Kesadaran akan pentingnya kerukunan menjadi kunci pencegahan radikalisme. Pendidikan berperan strategis melalui penanaman nilai seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan. Guru bertanggung jawab memberikan pemahaman aqidah yang benar serta perspektif multikultural untuk mencegah penyebaran radikalisme. Buku bacaan juga berperan penting, terutama di tingkat SD, dengan menanamkan nilai persahabatan dan penghargaan terhadap

keberagaman. Buku yang memperkenalkan budaya dan agama yang beragam dapat memperluas wawasan anak, mendorong penghormatan terhadap perbedaan, dan mengurangi risiko radikalisme. Upaya ini membangun karakter anak sejak dini untuk menghargai keberagaman secara positif.

Buku cerita yang mengajak anak-anak merenung tentang isu moral, sosial, dan etis dapat membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis, menghindari kesimpulan ekstrem. Buku dengan tokoh yang menunjukkan kejujuran, empati, dan tanggung jawab menjadi teladan yang membentuk karakter anak. Buku yang menggambarkan perjuangan dan keadilan juga menumbuhkan empati terhadap sesama. Perpustakaan memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan dengan menyediakan sumber informasi yang mendalam, memperkaya pengembangan pribadi dan sosial. Pendidikan yang inklusif dan moderasi beragama membantu menciptakan lingkungan yang damai, memperkuat kerukunan antarumat beragama, dan menghindari konflik.

Moderasi beragama adalah pendekatan seimbang dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan sikap inklusif (Kurniawan, 2024). Ini mencakup nilai-nilai seperti *tawassut* (jalan tengah), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl* (lurus), dan *tasāmuḥ* (toleransi), yang penting untuk mencegah radikalisme. Pendidikan nilai-nilai moderasi sejak dini dapat membentuk masyarakat inklusif dan menghindari ekstremisme, yang semakin mengancam lingkungan sekolah. Survei menunjukkan bahwa sebagian siswa terpapar ide radikal, sehingga pendidikan berbasis moderasi beragama menjadi kunci. Perpustakaan sekolah juga berperan dalam memperkenalkan nilai ini melalui koleksi buku yang mendukung pemahaman toleransi dan kerukunan.

Desa Suro Bali di Kabupaten Kepahiang, Bengkulu, adalah komunitas multikultural dengan penduduk dari etnis Bali, Jawa, Serawai, dan Sunda, serta penganut agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Etnis Bali adalah mayoritas, namun terdapat ketegangan sosial akibat perbedaan budaya dan agama. Masyarakat Muslim yang sedikit jumlahnya harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas agama di tengah keragaman. Untuk menanggulangi hal ini, dibutuhkan pendampingan yang menanamkan nilai moderasi beragama. Salah satu solusinya adalah pendirian *mini library* di SD Desa Suro Bali untuk menyediakan buku-buku yang mengajarkan toleransi dan moderasi beragama sejak dini.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *participatory action research* (PAR), yang melibatkan semua pihak yang terlibat, baik itu siswa, guru, dan pengelola perpustakaan. PAR menekankan pada kolaborasi aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tim pengabdian dan partisipan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai aktor yang secara langsung terlibat dalam setiap langkah proses kegiatan (Afandi dkk., 2022).

Langkah-langkah yang diambil dalam kegiatan ini adalah:

- 1) Identifikasi Masalah. Melalui diskusi bersama guru dan siswa, dilakukan identifikasi masalah yang dihadapi dalam pengenalan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Masalah yang teridentifikasi antara lain kurangnya pemahaman tentang keberagaman agama, kurangnya buku bacaan yang membahas keberagaman dan toleransi beragama, serta keterbatasan interaksi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.
- 2) Perencanaan dan Implementasi. Berdasarkan hasil identifikasi, dilakukan perencanaan untuk memperkaya koleksi buku di *mini library* dengan buku-buku yang mengandung tema-tema moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Buku-buku ini dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka memberikan pesan yang mendukung pemahaman keberagaman agama dan menghindari sikap ekstremisme. Selain itu, kegiatan membaca bersama, menonton video tentang moderasi beragama, dan diskusi kelompok dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa.
- 3) Refleksi dan Evaluasi. Setelah kegiatan dilaksanakan, dilakukan refleksi bersama antara siswa, guru, dan pengelola perpustakaan untuk menilai dampak dari kegiatan tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan memperkuat rasa toleransi di kalangan siswa.

3. Hasil dan Diskusi

Koordinasi dengan pihak pemerintah dilakukan dengan permintaan surat izin pengabdian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Kepahiang pada tanggal 10 Juli 2024. Hasil dari koordinasi dengan pihak SDN 08 Ujan Mas meliputi perizinan untuk dilaksanakannya pengabdian, daftar peserta didik SDN 08 Ujan Mas yang akan

terlibat dalam kegiatan, serta persetujuan jadwal kegiatan pengabdian perpustakaan di sekolah tersebut. Koordinasi berikutnya dengan pihak Pengelola Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas. Hasil dari koordinasi dengan pihak Pengelola Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas meliputi terkait teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian pada perpustakaan di sekolah tersebut dan pendataan ulang dan pemetaan koleksi Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas berbasis moderasi beragama.

Berdasarkan data dari Kepala Sekolah SDN 08 Ujan Mas, perpustakaan sekolah tersebut memiliki koleksi buku sekitar 7.000 eksemplar. Namun, tidak adanya buku induk yang memuat data seluruh koleksi menimbulkan kendala dalam pengelolaan koleksi secara sistematis. Untuk mengatasi hal ini, pihak yang bertugas dalam program pengabdian memulai proses pendataan ulang koleksi perpustakaan. Pendataan ulang ini bertujuan untuk menghasilkan katalog yang komprehensif, mempermudah pengelolaan, dan memetakan koleksi yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Pendekatan moderasi beragama berfokus pada penguatan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan menghindari ekstremisme dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan dasar, koleksi perpustakaan dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan karakter siswa, memperkenalkan sikap moderat, dan menanamkan nilai inklusivitas sejak dini. Buku-buku dengan tema seperti kisah tokoh-tokoh toleransi, keberagaman budaya, dan pengajaran moral berbasis agama menjadi prioritas dalam pemetaan tersebut.

Langkah ini tidak hanya memperbaiki sistem administrasi perpustakaan tetapi juga menekankan peran perpustakaan sebagai sarana edukasi nilai-nilai luhur. Dengan adanya koleksi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan moderasi beragama, siswa dapat terpapar literasi yang mendukung pola pikir kritis dan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, yang merupakan bagian dari visi pendidikan berbasis karakter. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi yang dicanangkan oleh Kementerian Agama, yakni membangun generasi yang menjunjung nilai-nilai universal dalam kehidupan.

Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran siswa, khususnya dalam meningkatkan minat baca dan memperkaya wawasan mereka. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, perpustakaan ini memiliki koleksi yang cukup signifikan, yaitu sekitar 7.000 eksemplar buku. Jumlah ini mencerminkan kepedulian pihak sekolah terhadap pentingnya literasi bagi siswa. Namun, di balik keberlimpahan koleksi tersebut, terdapat permasalahan mendasar dalam sistem pengelolaan data perpustakaan, yaitu ketiadaan buku induk.

Buku induk adalah dokumen yang berisi seluruh data koleksi perpustakaan, mencakup informasi tentang judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan kategori buku (Handayani, 2021). Ketiadaan buku induk di perpustakaan SDN 08 Ujan Mas tidak hanya menghambat proses pengelolaan koleksi, tetapi juga mempersulit aksesibilitas pengguna dalam mencari bahan bacaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran.

Menanggapi situasi ini, tim pengabdian yang terdiri dari mahasiswa dan dosen yang sedang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat memutuskan untuk melakukan pendataan ulang terhadap seluruh koleksi yang ada di perpustakaan tersebut. Langkah awal ini merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan sistem pengelolaan perpustakaan yang lebih terorganisir dan akuntabel. Proses pendataan ulang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan beberapa tahapan, mulai dari inventarisasi koleksi, pencatatan manual, hingga pembuatan basis data digital.

Inventarisasi dilakukan dengan mencatat satu per satu informasi mengenai koleksi buku, seperti judul, nama pengarang, penerbit, tahun terbit, dan kondisi fisik buku (Fitriani, 2016). Tim pengabdian juga memprioritaskan pengelompokan koleksi berdasarkan kategori tertentu, seperti buku pelajaran, bacaan fiksi, nonfiksi, dan buku anak. Selain itu, pendataan ini bertujuan untuk mengidentifikasi koleksi yang sudah usang, rusak, atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa saat ini, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dilakukan pengadaan baru di masa mendatang.

Setelah proses pendataan ulang selesai, tim pengabdian melanjutkan langkah strategis berikutnya, yaitu melakukan pemetaan terhadap koleksi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menonjolkan buku-buku yang mengandung pesan-pesan penting terkait toleransi, kerukunan, dan keberagaman dalam beragama. Moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam tahap ini, koleksi yang dipetakan meliputi buku cerita anak yang memuat kisah tentang toleransi antaragama, buku bacaan umum yang membahas keberagaman budaya dan agama di Indonesia, serta literatur yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan cinta kasih. Buku-buku ini kemudian diberi label khusus untuk memudahkan siswa mengenali dan mengaksesnya.

Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki sistem pengelolaan perpustakaan, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas diharapkan dapat berfungsi sebagai ruang literasi yang inklusif, di mana siswa dapat belajar tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari segi moral dan sosial.

Melalui pendataan ulang dan pemetaan koleksi, perpustakaan ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi pusat literasi yang modern dan relevan. Dengan adanya data koleksi yang terorganisir dan buku-buku bertema moderasi beragama yang mudah diakses, perpustakaan SDN 08 Ujan Mas dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang cerdas, toleran, dan berkarakter.

3.1 Gerakan Cinta Membaca Buku di Perpustakaan

Salah satu upaya yang dilakukan pengabdian dalam kegiatan pengabdian ini adalah gerakan cinta buku. Mengingat kemajuan teknologi dan informasi yang terjadi sekarang ini semakin menjauhkan antara siswa dengan buku dan perpustakaan. Dengan kegiatan menarik dan diselingi dengan permainan edukatif, sehingga bisa membangkitkan Kembali rasa cinta siswa terhadap buku dan perpustakaan.

Dalam upaya mendorong siswa untuk kembali mencintai buku dan perpustakaan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menginisiasi program *Gerakan Cinta Buku*. Program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara siswa dan bahan bacaan yang semakin lebar akibat derasnya arus kemajuan teknologi dan informasi. Fenomena ini, meskipun memberikan banyak manfaat, juga sering kali membuat generasi muda lebih terikat pada perangkat digital daripada buku fisik. Akibatnya, minat membaca, terutama di perpustakaan, menurun secara signifikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, pengabdian merancang serangkaian kegiatan yang tidak hanya menarik tetapi juga edukatif. Permainan interaktif, seperti kuis literasi, permainan pencarian harta karun berbasis buku, dan lomba menceritakan kembali isi buku, menjadi bagian integral dari program ini. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memandang buku dan perpustakaan sebagai sumber hiburan sekaligus pengetahuan. Kegiatan seperti ini dirancang untuk menciptakan suasana menyenangkan yang dapat memupuk rasa ingin tahu dan membangkitkan kembali minat membaca.

Program ini tidak hanya menekankan aspek hiburan, tetapi juga membangun fondasi literasi yang kuat. Dengan menekankan bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan

dan tidak membosankan, siswa diharapkan melihat perpustakaan sebagai tempat yang relevan dalam kehidupan mereka. Selain itu, Gerakan Cinta Buku juga bertujuan untuk membangun budaya membaca sebagai bagian dari gaya hidup siswa, menjadikan buku sebagai teman belajar dan bermain yang tak tergantikan.

Strategi ini juga sejalan dengan konsep literasi digital, di mana siswa didorong untuk mengintegrasikan teknologi dengan kebiasaan membaca. Mereka diajak memahami bahwa perangkat digital bukan pengganti buku, melainkan alat yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman membaca. Dengan demikian, *Gerakan Cinta Buku* tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan ke perpustakaan, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang terhadap pola pikir dan kebiasaan siswa terhadap literasi.

Melalui inisiatif ini, pengabdian berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi tetapi juga memiliki wawasan luas dan kecintaan mendalam terhadap buku sebagai sumber ilmu dan inspirasi.

3.2 Pelaksanaan kegiatan membaca bersama di perpustakaan dan permainan edukasi

Kegiatan membaca bersama merupakan salah satu upaya untuk membangun kebersamaan dan toleransi antar siswa yang berlatar belakang dari berbagai agama. Rasa kebersamaan dan saling menghormati serta toleransi menjadi lokus utama dalam kegiatan ini. Kegiatan membaca bersama dirancang sebagai salah satu upaya strategis untuk membangun rasa kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi di kalangan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan membaca bukan hanya sarana untuk meningkatkan literasi, tetapi juga menjadi medium penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membaca buku-buku yang relevan, seperti cerita rakyat dari berbagai daerah atau literatur yang mengandung pesan moral universal. Dalam proses membaca bersama, siswa didorong untuk berdiskusi dan berbagi pandangan, yang secara alami menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bahwa setiap individu memiliki pandangan unik yang patut dihargai, sekaligus menemukan kesamaan nilai yang dapat memperkuat hubungan mereka.

Lokus utama kegiatan ini adalah menciptakan suasana di mana toleransi menjadi nilai yang dirasakan langsung oleh siswa. Dengan duduk bersama, berbicara, dan mendengarkan cerita

satu sama lain, siswa tidak hanya membangun koneksi emosional tetapi juga memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan. Kegiatan seperti ini sangat relevan di era globalisasi, di mana interaksi lintas budaya dan agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pendidikan karakter, terutama dalam membentuk generasi yang menjunjung tinggi prinsip persaudaraan dan kerukunan (Tanjung dkk., 2024). Program ini sejalan dengan visi pendidikan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam jangka panjang, siswa yang terlibat dalam kegiatan seperti ini diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap pentingnya kebersamaan dalam keragaman.

Dengan demikian, kegiatan membaca bersama bukan hanya tentang buku atau literasi, tetapi tentang membangun hubungan antar manusia yang lebih baik. Program ini menjadi alat untuk menyampaikan pesan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang indah dan perlu dirayakan, bukan ditakuti atau dihindari. Inisiatif ini menggarisbawahi pentingnya perpaduan antara pendidikan, toleransi, dan pengembangan karakter dalam menciptakan generasi penerus yang lebih peduli dan bersahabat. Salahsatu dokumentasi kegiatan diberikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan membaca bersama di perpustakaan dan permainan edukasi

3.3 Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan siswa. Wawancara dengan Kepala Sekolah terkait kebijakan untuk memperkuat moderasi beragama dari sisi perpustakaan. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk melihat respon siswa SDN 08 Desa Suro Bali dari pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pengetahuan mengenai pencegahan

paham radikalisme dan memperkuat karakter moderasi anak-anak di Desa Suro Bali. Pengabdian ini tidak hanya ingin melihat peningkatan minat baca dan rasa cinta siswa terhadap buku dan perpustakaan, tetapi juga sikap moderat yang diterapkan oleh siswa/i tingkat sekolah dasar yang tinggal di lingkungannya yang multikultural dan multiagama. Wawancara dilakukan pada hari terakhir pengabdian. Ada 4 indikator yang ditanyakan kepada siswa yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Hal inilah yang menjadi fokus dalam kegiatan wawancara terhadap siswa yang ada di SDN 08 Ujan Mas.

3.4 Peningkatan minat baca siswa dan moderasi beragama di SDN 08 Ujan Mas melalui kegiatan perpustakaan

SDN 08 Ujan Mas, sebagai salah satu sekolah dasar yang berperan penting dalam pendidikan anak usia dini hingga remaja, telah berkomitmen untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan akademik para siswanya, tetapi juga karakter mereka. Di tengah masyarakat yang plural dan penuh dengan keberagaman, kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menjalankan moderasi beragama menjadi kebutuhan penting yang harus mulai ditanamkan sejak usia dini. Seiring dengan peningkatan minat baca siswa, perpustakaan sekolah menjadi instrumen yang strategis untuk mewujudkan kedua tujuan tersebut.

Perpustakaan di SDN 08 Ujan Mas tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk meminjam dan membaca buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan literasi, menggali pengetahuan, dan mengembangkan sikap toleransi serta moderasi beragama (Susanti, 2022). Kegiatan-kegiatan yang digelar di perpustakaan dirancang untuk menggabungkan dua aspek tersebut: meningkatkan minat baca sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalankan agama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, serta menghargai perbedaan dan keberagaman (Dasriansya & Naldi, 2024). Di SDN 08 Ujan Mas, konsep ini diperkenalkan kepada siswa secara sederhana dan relevan dengan usia mereka, terutama melalui kegiatan di perpustakaan. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah penghalang untuk menjalin persahabatan atau bekerja sama, tetapi justru menjadi kekayaan yang perlu dihargai dan dijaga. Penerapan konsep moderasi beragama sejak dini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman.

Di SDN 08 Ujan Mas, perpustakaan difungsikan sebagai pusat literasi yang memfasilitasi peningkatan minat baca siswa dan sekaligus menjadi tempat untuk membangun pemahaman mengenai moderasi beragama. Beberapa peran perpustakaan dalam mendukung kedua aspek tersebut antara lain:

a) Menyediakan Koleksi Buku yang Beragam dan Inklusif

Perpustakaan di SDN 08 Ujan Mas telah menyiapkan buku bacaan dengan tema keberagaman (Meva dkk., 2024). Koleksi buku yang memuat cerita-cerita tentang keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial. Buku-buku ini diharapkan dapat membuka wawasan siswa mengenai pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Buku tentang Moderasi Beragama untuk Anak: Beberapa buku di perpustakaan memuat cerita atau pelajaran tentang persahabatan antarumat beragama, kerja sama, dan toleransi. Buku-buku ini menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, membantu mereka belajar mengenai nilai-nilai moderasi sejak dini.

b) Kegiatan Membaca dan Diskusi Berbasis Moderasi

Perpustakaan sering mengadakan sesi membaca bersama dengan tema toleransi dan moderasi (Aditia & Irwasnyah, 2023). Sesi membaca bersama yang memfokuskan pada cerita-cerita tentang toleransi, kerja sama, dan persahabatan antarumat beragama. Dalam kegiatan ini, siswa dapat saling berbagi pandangan dan berdiskusi mengenai cerita yang telah mereka baca.

Diskusi Kelompok Terarah: Setelah sesi membaca bersama, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Diskusi kelompok ini tidak hanya mendorong siswa untuk berlatih berpendapat, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya menghargai perbedaan.

c) Menonton video yang bernilai moderasi beragama

Menonton video yang bernilai moderasi beragama adalah salah satu upaya yang kreatif dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan sikap moderat pada siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 08 Ujan Mas di Desa Suro Bali. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjalankan kehidupan beragama secara inklusif dan menghargai perbedaan (Dianto, 2021; Sahfiya & , 2023).

Melalui video yang dirancang khusus untuk anak-anak, siswa diperkenalkan dengan cerita atau ilustrasi yang menonjolkan nilai-nilai seperti toleransi antarumat beragama, kerja sama dalam keberagaman, dan pentingnya menjauhi ekstremisme. Video ini dapat berbentuk animasi, cerita pendek, atau dokumentasi ringan yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

Manfaat utama dari kegiatan ini meliputi:

1) Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Moderasi Beragama

Video yang ditonton memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana sikap moderat dan toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, cerita tentang anak-anak dari latar belakang agama yang berbeda yang saling membantu dalam permainan atau proyek sekolah dapat menjadi inspirasi langsung bagi siswa.

2) Membangun Sikap Empati dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Melalui visualisasi yang menarik, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan dalam keyakinan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dijaga dan dihormati.

3) Mendukung Pembelajaran dengan Cara yang Interaktif dan Menyenangkan

Media video mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau membaca teks saja. Anak-anak lebih mudah terhubung dengan gambar bergerak, suara, dan cerita yang emosional.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memutar video di ruangan perpustakaan yang dilengkapi proyektor dan layar. Sebelum menonton, guru atau pengabdian memberikan pengantar singkat tentang nilai-nilai moderasi beragama yang ingin ditanamkan. Setelah menonton, dilakukan diskusi kelompok untuk menggali pemahaman siswa mengenai pesan yang disampaikan dalam video. Para siswa diminta untuk memberikan pendapat terkait video yang mereka tonton tersebut. Beberapa topik yang relevan untuk video moderasi beragama meliputi:

a) Pentingnya hidup rukun meskipun berbeda keyakinan.

b) Kisah tokoh atau anak-anak yang mempraktikkan sikap saling membantu tanpa memandang latar belakang agama.

c) Nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat.

Dengan rutin mengadakan kegiatan ini, diharapkan siswa SDN 08 Ujan Mas dapat memahami bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya penting untuk kehidupan

bermasyarakat tetapi juga relevan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini membantu membangun fondasi karakter siswa yang terbuka, menghormati keberagaman, dan mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan mereka.

Melalui pendekatan edukatif berbasis teknologi ini, sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman dan mencegah munculnya pandangan sempit yang berpotensi menimbulkan konflik di masa depan. Dokumentasi kegiatannya diperlihatkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan memutar video di ruangan perpustakaan

3.5 Literasi Digital untuk Moderasi Beragama

Perpustakaan menyediakan akses ke sumber-sumber digital seperti e-book dan artikel yang mengajarkan tentang moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman (Kumowal, 2024). Literasi digital ini membantu siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi dengan bijak dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Meningkat penggunaan teknologi di kalangan siswa sekolah dasar yang semakin meningkat, perpustakaan juga memberikan pelatihan dasar dalam literasi digital, termasuk cara memanfaatkan teknologi secara positif untuk mencari informasi yang relevan dan mengedukasi diri mengenai moderasi beragama.

3.6 Kerja Sama dengan Guru dan Orang Tua

Guru-guru di SDN 08 Ujan Mas bekerja sama dengan perpustakaan untuk mengintegrasikan materi tentang moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran.

Perpustakaan menyediakan bahan bacaan tambahan yang mendukung pengajaran di kelas, dan guru dapat memanfaatkannya dalam materi pembelajaran (Hayati, 2024).

Untuk mendukung minat baca siswa, perpustakaan juga melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan literasi, seperti sesi membaca bersama di rumah dan pameran buku yang melibatkan orang tua. Kolaborasi ini bertujuan agar nilai-nilai toleransi dan moderasi yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

3.7 Hasil dan Dampak Program Perpustakaan di SDN 08 Ujan Mas

Melalui berbagai program di perpustakaan, SDN 08 Ujan Mas telah mencapai beberapa hasil positif, antara lain:

- a) Peningkatan Minat Baca Siswa. Siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca karena tersedianya beragam pilihan buku yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Kebiasaan membaca yang terbentuk di perpustakaan membantu siswa untuk lebih memahami dunia di sekitarnya dan memperkaya wawasan mereka.
- b) Pemahaman tentang Nilai Moderasi Beragama. Siswa mulai memahami pentingnya moderasi beragama, menghargai keberagaman, dan memiliki sikap yang lebih toleran terhadap teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang inklusif dan menghargai perbedaan.
- c) Penguatan Karakter dan Sikap Positif. Program perpustakaan tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, tetapi juga membentuk karakter siswa. Mereka belajar tentang tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati yang penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas telah berhasil memainkan peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menyediakan koleksi buku yang beragam, mengadakan berbagai kegiatan literasi, dan menjalin kerja sama dengan guru serta orang tua, perpustakaan ini tidak hanya membantu siswa dalam pengembangan akademik tetapi juga membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui kegiatan di perpustakaan, siswa tidak hanya diajak untuk mencintai buku dan pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan menghargai keberagaman di sekeliling mereka.

3.8 Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SDN 08 Ujan Mas melalui Perpustakaan

Moderasi beragama adalah konsep penting dalam membentuk karakter yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman masyarakat (Nurlaili dkk., 2024). Di lingkungan pendidikan dasar, moderasi beragama perlu diperkenalkan sejak dini agar anak-anak memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjalankan kehidupan dengan saling menghormati, baik dalam konteks agama, budaya, maupun latar belakang sosial (Maula, 2023). SDN 08 Ujan Mas mengambil langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswanya melalui perpustakaan, yang menjadi pusat literasi dan karakter building di sekolah. Perpustakaan ini tidak hanya sebagai sumber bacaan, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan edukatif.

Moderasi beragama diartikan sebagai pendekatan yang menyeimbangkan praktik keagamaan agar tidak ekstrem ke arah mana pun—baik ekstremisme maupun liberalism (Nadhifah dkk., 2024). Di tingkat sekolah dasar, nilai moderasi beragama diperkenalkan secara sederhana dan kontekstual, sesuai dengan pemahaman siswa. Hal ini meliputi sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, menjalin persahabatan tanpa memandang latar belakang agama, dan bekerja sama dalam keberagaman. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pemahaman agama semata, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang positif dalam hubungan sosial.

Di SDN 08 Ujan Mas, penanaman moderasi beragama melalui perpustakaan bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang terbuka, toleran, dan mampu berinteraksi dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama. Ini menjadi landasan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki sikap menghargai keberagaman dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Berikut ada beberapa peran perpustakaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN 08 Ujan Mas.

1) Koleksi Buku dengan Tema Moderasi dan Keberagaman

Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas menyediakan buku-buku cerita, dongeng, dan literatur lain yang mengangkat tema toleransi, persahabatan antarumat beragama, dan nilai-nilai kerja sama. Buku-buku ini mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan agama atau budaya tidak menghalangi persahabatan dan kebersamaan.

Selain buku cerita, perpustakaan juga menampilkan koleksi yang memuat kisah tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai latar belakang yang mengutamakan perdamaian dan kerukunan (Juwaini dkk., 2023). Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, dan pahlawan lokal yang berjuang untuk perdamaian ditampilkan agar siswa dapat memahami nilai-nilai moderasi yang dicontohkan oleh figur-figur ini.

2) Kegiatan Membaca Bersama dengan Tema Toleransi

Perpustakaan sering mengadakan sesi membaca bersama di mana siswa membaca cerita tentang keberagaman dan toleransi. Buku-buku yang dipilih secara khusus memuat pesan tentang pentingnya saling menghormati dan memahami.

Setelah sesi membaca bersama, siswa diajak untuk berdiskusi tentang apa yang mereka pelajari dari cerita tersebut. Dalam diskusi, guru dan pustakawan memberikan bimbingan untuk mengarahkan siswa memahami nilai moderasi beragama secara konkret. Siswa didorong untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai bagaimana sikap menghormati perbedaan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kebijakan Sekolah di bidang Perpustakaan terkait Moderasi Beragama

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 08 Ujan Mas bahwa kebijakan sekolah di bidang perpustakaan yang berorientasi pada moderasi beragama menjadi bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan seimbang. Sebagai institusi pendidikan dasar, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini, termasuk melalui optimalisasi perpustakaan sebagai pusat literasi dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan, salah satunya moderasi beragama.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap hidup yang tidak ekstrem, baik dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran agama. Dalam konteks perpustakaan sekolah, kebijakan ini bertujuan menjadikan koleksi, layanan, dan aktivitas perpustakaan sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, saling menghormati, dan kerukunan dalam keberagaman.

Kebijakan ini biasanya mencakup beberapa aspek berikut:

- a) Pengembangan Koleksi. Perpustakaan diarahkan untuk mengembangkan koleksi buku, majalah, atau media lain yang memuat nilai-nilai universal dan lintas agama. Koleksi ini dapat mencakup cerita rakyat dari berbagai budaya, buku tentang tokoh-tokoh moderat, atau materi yang menyoroti pentingnya perdamaian dan kerja sama antarumat beragama.

- b) Layanan Edukatif. Layanan perpustakaan tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan tetapi juga memfasilitasi kegiatan yang mendukung moderasi beragama. Misalnya, mengadakan sesi membaca bersama, diskusi buku, atau pemutaran film yang relevan dengan tema keberagaman dan toleransi.
- c) Kolaborasi Antar Siswa. Kebijakan ini juga dapat mendorong keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam aktivitas perpustakaan, seperti kelompok diskusi lintas agama atau proyek kreatif bersama. Hal ini bertujuan membangun pemahaman dan hubungan yang harmonis di antara mereka.
- d) Pengelolaan Perpustakaan yang Inklusif. Perpustakaan sekolah dirancang sebagai ruang yang nyaman dan ramah bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Hal ini mencerminkan semangat moderasi beragama dalam bentuk nyata. Implementasi kebijakan ini biasanya melibatkan beberapa langkah strategis, seperti:
 - 1) Evaluasi Koleksi dan Program. Mengidentifikasi bahan bacaan yang mengandung pesan moderasi beragama dan mengganti materi yang kurang relevan dengan visi kebijakan ini.
 - 2) Pelatihan Guru dan Pengelola Perpustakaan. Guru dan pustakawan diberikan pelatihan tentang moderasi beragama agar mereka dapat memilih dan menyajikan materi secara bijaksana.
 - 3) Kegiatan Interaktif. Perpustakaan dapat menyelenggarakan pameran buku lintas agama, lomba esai, atau ceramah ringan dengan tema keberagaman.Kebijakan tersebut tentunya membawa manfaat bagi sekolah dan perpustakaan, yaitu:
 - a) Pembentukan Karakter Siswa. Kebijakan ini membantu siswa memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, yang menjadi bekal berharga dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b) Peningkatan Literasi Moderasi Beragama. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri tetapi juga menghargai agama lain, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan.
 - c) Perpustakaan Sebagai Pusat Inklusi Sosial. Kebijakan ini menjadikan perpustakaan sebagai tempat bertemunya berbagai pandangan, budaya, dan agama, yang mendorong sikap inklusif.

Dengan kebijakan seperti ini, perpustakaan sekolah dapat bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pendidikan karakter yang mencerminkan semangat moderasi dan kebersamaan. Hal ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang cerdas, toleran, dan siap hidup dalam keberagaman.

4) Kerja Sama dengan Guru dalam Integrasi Nilai Moderasi di Kurikulum

Guru bekerja sama dengan perpustakaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kegiatan belajar mengajar (Wasehudin & Yudin, 2024). Misalnya, dalam mata pelajaran PPKn atau Pendidikan Agama, guru dapat merujuk pada bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai moderasi beragama.

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, guru dan pustakawan membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk melihat contoh nyata dalam kehidupan mereka tentang bagaimana menghargai perbedaan.

5) Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 08 Ujan Mas, diketahui bahwa sekolah ini memiliki total 74 siswa yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6. Para siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang keberagaman agama, yaitu Islam, Hindu, dan Budha. Keberagaman ini mencerminkan kondisi masyarakat Desa Suro Bali yang multikultural. Dalam lingkungan sekolah, keberagaman agama ini dikelola dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar siswa.

Selain siswa, SDN 08 Ujan Mas memiliki 15 orang tenaga pendidik dan operator yang turut mendukung kegiatan belajar mengajar. Dari jumlah tersebut, terdapat dua orang guru yang beragama Hindu dan satu orang beragama Budha, sementara sisanya menganut agama Islam. Keberagaman dalam tim pendidik ini menjadi cerminan nyata dari nilai inklusivitas yang diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan teladan langsung bagi siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan.

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa keberagaman agama di SDN 08 Ujan Mas bukan menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekayaan yang perlu dirawat. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa diajarkan untuk menghormati keyakinan masing-masing, baik melalui interaksi langsung maupun dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran Mini Library di sekolah ini juga diharapkan dapat menjadi media untuk lebih memperkuat pemahaman siswa terhadap

nilai-nilai moderasi beragama melalui koleksi buku yang relevan dengan tema keberagaman dan toleransi.

Dengan adanya dukungan dari para guru dan keterlibatan seluruh siswa, SDN 08 Ujan Mas menunjukkan bagaimana institusi pendidikan di tingkat dasar dapat menjadi agen perubahan dalam membangun generasi muda yang toleran dan menghargai keberagaman.

Untuk memperkuat moderasi di sekolah dengan siswa yang memiliki latar belakang multi agama dan multi etnis, program sekolah dan perpustakaan dapat menjadi alat yang efektif. Menurut Kepala Sekolah, ada beberapa langkah dan inisiatif yang bisa diambil:

a) Program Sekolah untuk Penguatan Moderasi

Mengintegrasikan materi tentang keberagaman etnis dan agama ke dalam kurikulum. Siswa dapat belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan. Selanjutnya, menyediakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan perdamaian antar sesama. Kegiatan ini bisa berupa diskusi kelas dengan tema keberagaman. Kemudian mengadakan kegiatan yang melibatkan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang, seperti proyek kelompok, kompetisi, atau kegiatan sosial. Ini dapat membangun rasa persatuan di tengah perbedaan. Selanjutnya menghargai dan merayakan hari besar agama dan budaya yang berbeda dengan mengadakan acara sekolah seperti festival budaya atau diskusi bersama. Hal ini mendorong siswa untuk belajar tentang tradisi dan kebiasaan yang berbeda.

b) Perpustakaan sebagai Media Penguatan Moderasi

Perpustakaan dapat memiliki koleksi buku yang mencakup berbagai budaya, agama, dan perspektif. Buku-buku ini bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan siswa pada keragaman dan pentingnya saling menghormati. Mengadakan acara membaca bersama, diskusi buku, atau kegiatan literasi yang mengangkat tema-tema toleransi, perdamaian, dan pemahaman antar budaya dan agama. Menyediakan ruang di perpustakaan untuk diskusi terbuka yang mengangkat topik-topik tentang keberagaman, konflik, dan cara menyelesaikannya dengan pendekatan yang moderat. Menyelenggarakan pameran atau kegiatan tematik yang menunjukkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia dan dunia. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa untuk berkolaborasi dalam membuat pameran atau presentasi yang menunjukkan pentingnya saling menghargai.

c) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam program-program yang mendukung penguatan moderasi. Misalnya, mengundang orang tua dari berbagai latar belakang untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam menjaga keberagaman dalam keluarga.

Mengundang tokoh-tokoh dari berbagai agama dan budaya untuk memberikan wawasan tentang nilai-nilai moderasi yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan beberapa siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa di SD 08 Ujan Mas terkait moderasi beragama menunjukkan adanya pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghargai antar umat beragama. Beberapa siswa berbagi pandangan mereka mengenai bagaimana sekolah dan kegiatan sehari-hari mendukung pemahaman tersebut.

Lina, salah satu siswa kelas 6, mengungkapkan bahwa dia merasa sangat nyaman berada di lingkungan sekolah yang terdiri dari teman-teman yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. "Kami sering diajarkan di sekolah untuk saling menghormati agama teman-teman kami. Meski saya Islam, saya tidak merasa ada perbedaan dengan teman saya yang beragama Kristen atau Hindu. Kami saling menghargai," kata Lina. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan perayaan hari besar agama yang berbeda, seperti Natal dan Idul Fitri, membuat mereka lebih mengenal dan memahami agama satu sama lain.

Riko, siswa kelas 5, mengungkapkan pandangannya mengenai toleransi beragama di sekolah. "Kadang, kami ada kegiatan membaca buku yang mengajarkan kita tentang agama-agama lain. Buku-buku itu membantu saya memahami bahwa semua agama mengajarkan kebaikan," ujar Riko. Ia merasa senang bisa belajar bersama teman-temannya yang memiliki agama yang berbeda, dan merasa tidak ada halangan untuk berteman hanya karena perbedaan agama.

Siti, seorang siswa kelas 4, juga menambahkan pandangannya. "Di sekolah, saya sering diajarkan tentang pentingnya menghormati teman yang berbeda agama. Misalnya, jika teman saya sedang beribadah, saya selalu mendukung mereka dan tidak mengganggu. Kami juga sering belajar tentang ajaran-ajaran agama lain melalui cerita-cerita di perpustakaan," kata Siti. Ia merasa bahwa dengan memahami perbedaan tersebut, mereka bisa hidup berdampingan dengan damai.

Kegiatan di perpustakaan memang memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa. Buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah memberi mereka wawasan tentang keragaman agama, serta mengajarkan nilai-nilai universal yang berlaku dalam setiap agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kedamaian. Melalui bacaan ini, siswa-siswa seperti Deni (kelas 6) juga merasa semakin terbuka dengan perbedaan yang ada. "Saya belajar banyak dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Itu membantu saya melihat bahwa perbedaan agama tidak masalah asalkan kita tetap baik dan saling menghormati," kata Deni.

Secara keseluruhan, wawancara dengan siswa-siswa SD 08 Ujan Mas menunjukkan bahwa mereka sudah mulai dibekali dengan pemahaman tentang moderasi beragama. Pendidikan yang mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan agama sangat penting untuk mereka sebagai generasi penerus bangsa. Di sinilah peran perpustakaan, sebagai tempat yang kaya akan informasi, sangat krusial dalam mendukung pendidikan ini.

Adapun dampak positif dari Program Perpustakaan dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama sebagai berikut:

a) Pengembangan Karakter yang Inklusif dan Toleran

Melalui kegiatan literasi yang berfokus pada keberagaman dan toleransi, siswa di SDN 08 Ujan Mas tumbuh menjadi individu yang inklusif dan toleran. Mereka belajar untuk menerima dan menghormati perbedaan, serta membentuk sikap yang positif terhadap teman-teman dari berbagai latar belakang.

b) Meningkatkan Minat Baca Sekaligus Meningkatkan Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Siswa lebih tertarik untuk membaca karena tema buku yang relevan dengan kehidupan mereka. Minat baca yang meningkat secara tidak langsung membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama melalui literatur yang mereka baca.

c) Pembentukan Generasi Muda yang Harmonis dan Berkarakter Moderat

Program-program yang diterapkan perpustakaan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mereka menjadi generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang moderat. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan kerukunan di lingkungan masyarakat di masa mendatang.

d) Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis antar Siswa

Siswa belajar berinteraksi dengan teman-teman mereka tanpa memandang perbedaan agama atau budaya. Hubungan sosial yang harmonis ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan positif, yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN 08 Ujan Mas melalui perpustakaan merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai tempat untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui koleksi buku yang beragam, kegiatan membaca dan diskusi, literasi keberagaman, serta pameran buku bertema moderasi, perpustakaan berperan penting dalam membentuk sikap dan pemahaman siswa tentang moderasi beragama.

Dengan program-program perpustakaan yang terarah, siswa di SDN 08 Ujan Mas diharapkan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, terbuka, dan mampu menjalani kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

4. Kesimpulan

Mini library di SD 08 Ujan Mas Desa Suro Bali telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa sejak dini. Melalui pembacaan buku, menonton video, serta diskusi kelompok, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman agama. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana cara hidup dalam masyarakat yang plural. Keterlibatan aktif siswa, guru, dan pengelola perpustakaan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi agama yang berbasis pada moderasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Untuk meningkatkan keberhasilan program *mini library* ini, disarankan agar:

1. Pembaruan Koleksi Buku Secara Berkala: Sekolah perlu secara rutin memperbarui koleksi buku di Mini Library untuk memastikan bahwa buku-buku yang ada relevan dengan perkembangan zaman dan terus mendukung nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pelatihan Guru dan Pengelola Perpustakaan: Guru dan pengelola perpustakaan perlu mendapatkan pelatihan tentang bagaimana mengelola program literasi yang berbasis pada moderasi beragama agar lebih efektif dalam membimbing siswa.

3. Kegiatan Berkelanjutan: Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan variasi yang lebih banyak, termasuk mengundang narasumber eksternal atau mengadakan kegiatan luar ruang yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa mengenai moderasi beragama.
4. Perluasan Partisipasi Masyarakat: Selain guru dan siswa, masyarakat sekitar juga perlu dilibatkan dalam program ini, untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Puslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kepahiang, dalam hal ini PTSP yang telah memberikan izin kepada tim untuk melakukan pengabdian di SDN 08 Ujan Mas. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada pihak SDN 08 Ujan Mas Desa Suro Bali yang telah memfasilitasi tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan di Perpustakaan SDN 08 Ujan Mas.

Daftar Referensi

- Aditia, Y. & Irwasnyah, I. (2023). Literasi Dan Toleransi Terhadap Bahan Bacaan Di Perpustakaan Kota Pematangsiantar. *Journal of Education Research*, 4(3), 1298–1307. 10.37985/jer.v4i3.255.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M.H., Kambau, R.A., Rahman, S.A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N.A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R.D.A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Asrori. (2015). Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253-268.
- Dasriansya & Naldi, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Indonesia. *AT-TAZAKKI*, 8(1), 40-51.
- Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(3), 93-108.
- Fatkhuri. (2012). Faktor Pendukung Terbentuknya Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

- Fitriani, E. (2016). "EF" Method to Determine Books Inventory Number on Book Acquisition at Library of Lampung University case study : acquisition book at 2012 and 2013. *Record and Library Journal*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.20473/rlj.V2-I1.2016.35-42>
- Handayani, T. (2021). Peran Buku Induk Sebagai Sumber Informasi Aset Koleksi Pustaka: Studi Kasus Pada Perpustakaan SD Negeri Manyaran 01 Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 631–642.
- Hayati, L.N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah. *Tesis Master*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Juwaini, Mawardi, Affan, M., Yasin, T.H.M., Maqhfirah, N., Amin, H., Fazal, K., Liata, N. & Nurjannah, Suraiya, Yuliana, E., Nurlaila, Prayetno, N.S., Nurdin, F., Asmanidar, Muhammad, Mufassirin. (2023). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Bandar Publishing*, Banda Aceh.
- Kumowal, R.L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150.
- Kurniawan, M A. (2024). Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama. *Al Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 3(5), 11–24.
- Maula, A.N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama. *Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia*. Lombok Tengah.
- Meva, T.A., Lusiana, E. & Yanto, A. (2024). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta: Studi Kasus Mengenai Lipperpul (Lima Program Perpustakaan Unggulan). *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(2), 204–228.
- Nadhifah, S. N., Ramadhan, M., Kurniawan, R., & Rahmawati, Z. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 54-69. <https://doi.org/10.32665/Alaufa.V6i01.3185>
- Nurlaili, N., Fitriana, F., Millah, C.U., & Nasution, E.M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>
- Rokhmad, A. (2018). Buku Dan Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pendidikan. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 20(1), 41–62.
- Sahfiya, A.N. & Nurhidayah, A. (2024). Pengaruh Animasi Penayangan Terhadap Video Pemahaman Konsep Moderasi Beragama Pada Siswa UPT SDN 01 Tanah Itam Ulu. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid: Jurnal*

Pemikiran Islam dan Kemanusiaan, 6(2), 168–182.

<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1065>.

Tanjung, N. F., Nasution, M. D., Silitonga, I. S., & Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3144-3153. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>

Wasehudin & Yudin, F. (2024). Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6397–6407.